

## Perjalanan Spiritual Mulla Sadra dalam Al-Hikmah Al-Muta`aliyah Fi Al-Asfar Al-Aqliyah Al-Arba`ah

Miftah Sidik<sup>1</sup>, Ihsan Ammar Fadhlurrahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>2UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[miftahsidik601@gmail.com](mailto:miftahsidik601@gmail.com)<sup>1</sup>, [endangrh12a@gmail.com](mailto:endangrh12a@gmail.com)<sup>2</sup>

Diserahkan tanggal 20 Desember 2024 | Diterima tanggal 18 Januari 2025 | Diterbitkan tanggal 27 Februari 2025

### Abstract:

*This study aims to examine the concept of human spiritual journey to God based on the thought of Mulla Sadra as stated in his monumental work, Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Al-Asfar Al-'Aqliyah Al-Arba'ah. This goal is based on an intellectual anxiety over the search for a path to the spiritual top that has been a long debate, both among religious and academics. In order to understand and imply the deepest meaning of the spiritual journey, a deep philosophical reading of the classical texts that have contributed greatly to the development of Islamic spirituality is required. This study uses qualitative methods with a literature study approach, where the primary source used is the text of Al-Asfar Al-Arba'ah, while the secondary data consists of various works and relevant literature. The results showed that Mulla Sadra formulated four stages of the spiritual journey (asfar) of an ontological and philosophical nature, each of which reflects the existential transformation of man in approaching God. This concept not only has theological value, but also offers a strong philosophical foundation in understanding the relationship between man, being and divine reality. The implications of this thought are vast, encompassing the fields of religion, philosophy, and spirituality, as well as demonstrating how Mulla Sadra's intellectual legacy remains relevant and influential in contemporary Islamic thought discourse.*

**Keywords:** *Al-Hikmah Al-Muta`aliyah, Mulla Sadra, Transcendent Philosophy.*

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan berdasarkan pemikiran Mulla Sadra sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Al-Asfar Al-'Aqliyah Al-Arba'ah*. Tujuan ini dilandasi oleh kegelisahan intelektual atas pencarian jalan menuju puncak spiritual yang telah menjadi perdebatan panjang, baik di kalangan agamawan maupun akademisi. Dalam rangka memahami dan mengimplikasikan makna terdalam dari perjalanan spiritual tersebut, diperlukan pembacaan filosofis yang mendalam terhadap teks-teks klasik yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan spiritualitas Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana sumber primer yang digunakan adalah teks *Al-Asfar Al-Arba'ah*, sementara data sekunder terdiri dari berbagai karya dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mulla Sadra merumuskan empat tahapan perjalanan spiritual (*asfar*) yang bersifat ontologis dan filosofis, yang masing-masing mencerminkan transformasi eksistensial manusia dalam mendekati Tuhan. Konsep ini tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga menawarkan fondasi filosofis yang kuat dalam memahami hubungan antara manusia, wujud, dan realitas ketuhanan. Implikasi pemikiran ini sangat luas, mencakup bidang agama, filsafat, dan spiritualitas, serta menunjukkan bagaimana warisan intelektual Mulla Sadra tetap relevan dan berpengaruh dalam wacana pemikiran Islam kontemporer.

**Kata Kunci:** *Al-Hikmah Al-Muta`aliyah, Mulla Sadra, Filsafat Transenden.*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang filsafat, sering dianggap mengalami stagnasi setelah era Ibnu Rusyd, terutama dalam pandangan sebagian besar sarjana Barat. Pandangan ini muncul karena keterbatasan akses terhadap literatur filsafat Islam pasca-Ibnu Rusyd dan kecenderungan Barat untuk mengidentikkan filsafat hanya dengan metafisika rasional yang berkembang di dunia Latin. Akibatnya, perkembangan filsafat Islam di wilayah Timur, khususnya di kalangan Syiah Persia, luput dari perhatian. Namun, anggapan ini terbantahkan oleh kenyataan bahwa filsafat Islam justru mengalami revitalisasi dan perkembangan yang signifikan di Timur, terutama melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Suhrawardi dan puncaknya pada Mulla Sadra pada abad ke-17. Peran penting Mulla Sadra dalam kebangkitan filsafat Islam mulai dikenal luas di dunia Barat berkat kajian mendalam dari orientalis seperti Henry Corbin, yang menelusuri dan memperkenalkan pemikiran para filsuf Islam Timur kepada dunia akademik modern.

Mulla Sadra menghadirkan sintesis filosofis yang kuat antara rasionalisme filsafat, spiritualitas Sufisme, dan doktrin-doktrin teologis dalam Islam. Salah satu kontribusi paling fundamentalnya adalah konsep *Aṣālat al-Wujūd* (keaslian eksistensi), di mana ia menegaskan bahwa eksistensi (*wujūd*) merupakan realitas primer dibandingkan esensi (*māhiyyah*). Bagi Mulla Sadra, memahami eksistensi secara mendalam adalah kunci untuk memahami Tuhan, alam semesta, dan relasi antara keduanya. Konsep ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan ontologi Islam dan membawa pembaruan signifikan terhadap pemikiran filsafat Islam sebelumnya yang masih cenderung esensialis. Melalui pendekatan ini, Mulla Sadra tidak hanya merevitalisasi warisan filsafat Islam, tetapi juga menjembatani antara tradisi intelektual dan spiritual, menjadikannya tokoh sentral dalam transformasi pemikiran Islam pasca-Ibnu Rusyd.

Mulla Sadra juga mengembangkan konsep subyektivitas eksistensial, yang menyoroti pengalaman individu tentang eksistensi mereka sendiri. Ia berpendapat bahwa setiap individu memiliki eksistensi unik yang terhubung dengan Tuhan melalui kesadaran mereka. Selain pemikiran metafisiknya, Mulla Sadra juga merumuskan sistem etika yang mencakup unsur-unsur Teosentris. Ia meyakini bahwa mencari kebijaksanaan dan kebaikan moral adalah bagian integral dari perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan hubungan dengan Tuhan.

Distingsi dari kajian ini terletak pada penekanan terhadap integrasi filsafat, spiritualitas, dan etika dalam pemikiran Mulla Sadra, bukan hanya sebagai objek historis, tetapi sebagai kerangka pemikiran yang relevan untuk menjawab tantangan kontemporer dalam memahami eksistensi dan spiritualitas Islam. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan Mulla Sadra dalam batas kajian metafisika atau sejarah filsafat Islam klasik, tulisan ini menyajikan pembacaan interdisipliner yang menautkan gagasan *Aṣālat al-Wujūd*, subjektivitas eksistensial, dan sistem etika teosentrisnya sebagai satu kesatuan sistem filsafat hidup.

Adapun novelty yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah pendekatan analitis terhadap pemikiran Mulla Sadra dengan menempatkannya dalam wacana filsafat eksistensial dan spiritual kontemporer. Artikel ini tidak hanya menelaah gagasan-gagasan Sadrian secara tekstual, tetapi juga mengeksplorasi potensi aplikatifnya dalam pengembangan pemikiran Islam modern, terutama dalam menghadapi krisis makna, etika, dan spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam memperkaya diskursus filsafat Islam melalui pendekatan kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pengaruh pemikiran Mulla Sadra meluas ke seluruh dunia Islam, dan ia menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah filsafat Timur Tengah. Pemikirannya telah memengaruhi banyak filsuf dan sarjana selama berabad-abad dan tetap relevan dalam perdebatan filosofis Islam kontemporer. Ia adalah contoh nyata bagaimana filsafat dapat menjadi alat untuk mendalami pemahaman agama dan eksistensi dalam konteks budaya dan sejarah Islam. Dengan demikian, Mulla Sadra tetap menjadi salah satu tokoh sentral dalam kajian filsafat Islam dan pemikiran Timur Tengah hingga saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research) untuk menggali dan menganalisis pemikiran Mulla Sadra secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna dan struktur konseptual dalam teks filsafat Islam klasik, bukan untuk mengukur atau menguji variabel kuantitatif. Studi pustaka dipandang relevan karena memungkinkan penulis menelaah teks-teks filosofis secara kontekstual dan interpretatif.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya utama Mulla Sadra, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Al-Asfar Al-'Aqliyah Al-Arba'ah*, yang menjadi objek kajian utama. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, serta hasil-hasil penelitian lain yang relevan dengan topik dan fokus pembahasan. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan menelaah struktur teks, istilah-istilah kunci, serta kerangka konseptual dalam karya tersebut. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi tema-tema pokok dalam pemikiran Mulla Sadra, lalu menafsirkannya berdasarkan konteks filosofis dan spiritual Islam. Upaya ini bertujuan untuk memastikan validitas dan ketajaman interpretasi terhadap isi teks, sekaligus memperlihatkan relevansinya dalam wacana filsafat Islam kontemporer.

## PEMBAHASAN

### Biografi Mulla Sadra

Muhammad bin Ibrahim bin Yahya Qawami Syirazi, biasa dipanggil dengan sebutan Sadruddin Syirazi atau Mulla Sadra, atau yang biasa dipanggil akhund oleh murid-muridnya. Ia merupakan kelahiran 979-980 H/1571-1572 M di daerah Syiraz, Persia (sekarang Iran) dari kalangan keluarga terpandang (Seyyed Hossein Nasr, 2017). Ayahnya merupakan seorang menteri dinasti safawi dan juga seorang ulama. (Ahmad Zamakhsari, 2014).

Biografi Mulla Sadra memang tidak begitu banyak diketahui oleh banyak orang, tetapi dalam pengantar magnum opusnya, *Al-Asfar Al-Arba'ah*, ia memberikan banyak informasi tentang kehidupan intelektual dan spiritualnya. Pada masa mudanya sebagai seorang murid, Mulla Sadra menunjukkan minat dan dedikasi yang mendalam terhadap teosofi atau filosofi teologis. Ia belajar tentang hikmah dari tradisi masa lalu, termasuk paripatetisme (filsafat Aristoteles) dan iluminisme, dan kemudian dengan penemuan intelektualnya sendiri, ia mencoba untuk menyatukan pemikiran para guru pendahulunya.

Upaya Mulla Sadra ini tidak jarang menghadapi kritik dan perlawanan yang kuat dari kalangan agamawan yang memegang teguh pandangan-pandangan tradisional. Kritik tersebut terutama muncul karena pandangan ontologis Mulla Sadra yang terdapat dalam risalahnya *Tarh Al-Kunain*, yang menunjukkan dukungan Mulla Sadra terhadap konsep *Wahdab Al-Wujud* (kesatuan eksistensi), sebuah pemahaman filosofis tentang hubungan antara segala sesuatu dengan eksistensi ilahi. Mulla Sadra adalah seorang pemikir yang kontroversial dan inovatif dalam tradisi filsafat Islam, dan kontribusinya terutama dalam pemikiran ontologis telah meninggalkan jejak yang dalam dalam sejarah pemikiran Islam. (Ahmad Zamakhsari, 2014: 78).

Kehidupan Mulla Sadra diklasifikasikan kedalam tiga tahap perjalanan, yang nantinya tahapan-tahapan ini akan saling berkesinambungan dengan perjalanan spiritualnya. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

**Pertama**, Masa Pendidikan, Mulla Sadra, sebagai anak tunggal serta laki-laki dari keluarga terpandang yang sangat diharapkan, tumbuh dengan penuh perhatian dan menerima pendidikan terbaik di kota kelahirannya. Penting untuk dicatat bahwa Syiraz, tempat kelahirannya, telah lama menjadi pusat filsafat Islam dan berbagai disiplin ilmu tradisional selama berabad-abad. Dalam tradisi pendidikan ini, Mulla Sadra mendapatkan pendidikan awalnya (Nur Khosiah, 2020).

Namun, ketika dia merasa tidak puas dengan apa yang dia pelajari di Syiraz, meskipun mendapatkan pengalaman berharga dari guru-gurunya di sana, dia memutuskan untuk pergi ke Isfahan untuk menyempurnakan pengetahuannya. Di Isfahan dia menemukan guru-guru terkemuka yang akan berpengaruh besar pada perkembangan intelektualnya. Dalam bimbingan guru-gurunya ini, Mulla Sadra segera menjadi seorang ahli dalam ilmu-ilmu Islam dan bahkan mencapai tingkat pengetahuan yang melampaui guru-gurunya sendiri. (Nur Khosiah, 2020).

Adapun guru-guru yang ia belajar secara langsung kepada mereka, seperti Syaikh Baha Al-Din `Amili dan Mir Muhammad Baqir Hussayni atau biasa disebut Mir Damad. Tokoh yang sangat mempengaruhi pemikiran Sadra ialah Mir Damad dalam aspek filsafat peripatetik dan ilmunitas. Sadra juga merupakan penulis yang produktif, walaupun sempat berhenti menulis ketika masa Uzhlah sekitar 15 tahun (Solehudin, 2022). Sadra kala itu terdorong oleh perkembangan intelektualnya yang mengarahkan ia untuk menyendiri dalam rangka mendalami perjalanan spiritualnya. Oleh karena itu, beliau meninggalkan Isfahan agar kemudian menjalani pelatihan spiritual di Kahak, sebuah desa terpencil dekat Qum.

**Kedua**, Masa Perjalanan Spiritual, Setelah sadra selesai menempuh masa pendidikan formalnya, ia kemudian menyendiri (*Uzhlah*) untuk menjalani meditasi atau memeperdalam perjalanan spiritualnya beberapa tahun kedepan. Ia memilih mengasingkan diri di kahak, suatu desa terpencil didekat Qum, jelas ini merupakan dorongan batin untuk menjalani kesendirian. Disamping itu, sadra menghindari dari tekanan pada masa itu karena ia menulis doktrin gnosis dan metafisika secara terbuka. Sehingga ia dapat serangan dari para ulama eksoteris sampai sampai ia di cap kafir.

Dalam kitab *Al-Asfar* ia menuangkan surat-suratnya untuk gurunya Mir Damad, serta dalam *Sih-Asbl* ia mengemukakan keluhannya atas perlakuan orang-orang yang tidak dapat memahaminya. (Seyyed Hossein Nasr, 2017: 24). Sadra mencoba mengasingkan diri dari hiruk pikuk sosial untuk fokus kepada penyucian batin. Adapun kenapa ia memilih kahak sebagai tempat pengasingan dirinya, bukan karena kebetulan. Kahak merupakan sebuah tempat didesa Qum antara Isfahan dan Qum. Kahak memiliki lokus alamiah yang sakral, ini merupakan kota yang sampai saat ini masih menjadi kota suci dipersia, serta diramalkan tidak akan pernah terkotori oleh siapapun dan sampai kapanpun. Dikota ini juga gurunya yaitu Mir Damad memperoleh penyingkapan spiritualnya. (Seyyed Hossein Nasr, 2017: 25).

Mulla Sadra meyakini bahwa latihan rohani adalah suatu kebutuhan dasar yang sangat penting bagi mereka yang bercita-cita untuk mencapai pemahaman mendalam tentang Rahasia Ilahi dan mencapai pengetahuan hakikat yang dikenal sebagai Hikmat Ilahi atau ilmu Ilahiyat (teosofi). Dalam kesunyian dan kesendirian, jiwa yang ingin mencapai pencerahan spiritual dapat mencapai semua kebutuhannya, dan pertemuan dengan alam rohani dalam keadaan batin yang tenang adalah syarat awal untuk memulai perjalanan spiritual yang sejati.

Mulla Sadra menjalani kehidupan sendirian ini selama sekitar tujuh tahun, meskipun ada beberapa sumber yang mengklaim periode ini berlangsung selama sebelas tahun, bahkan ada yang mengatakan lima belas tahun. Selama periode ini, ia memusatkan perhatiannya pada meditasi dan latihan rohani lainnya. Hingga Akhirnya, ia keluar dari masa pengasingan ini sebagai seorang filosof yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek metafisika (ilahiyah) daripada pemahaman rasional. Ia mencapai pemahaman yang lebih mendalam yang jitemukan pada hati, bukan hanya pada pemikiran rasional. (Ahmad Zamakhsari, 2014: 80).

**Ketiga**, Masa Menulis dan Mengajar, Hal ini berawal dari tawaran yang diberikan Syah Abbas II, Mulla Sadra kemudian dipanggil untuk memimpin sebuah madrasah baru yang telah dibangun di kota kelahirannya. Ia menerima panggilan ini dan kembali ke Syiraz dengan tujuan untuk mendidik sejumlah murid. Kepribadiannya yang menonjol dan pengetahuannya yang mendalam menarik perhatian para pelajar dari berbagai tempat, baik yang dekat maupun yang jauh. Hal ini mengakibatkan Syiraz kembali menjadi pusat ilmu yang berpengaruh, seperti pada masa lampau. Mulla Sadra berperan penting dalam memulihkan reputasi intelektual kota tersebut dan dalam membantu berkembangnya pemikiran dan pendidikan di daerah tersebut. Madrasah Khan menjadi sangat terkenal pada masa itu (sekarang menjadi Akademi Filsafat Iran).

Disamping waktu senggang bertugas sebagai pengajar di Madrasah Khan kurang lebih sekitar 30 tahun. di periode ini juga ia banyak menulis karya-karya monumentalnya, menurut Seyyed Hossein Nasr: dalam buku hikmah al-muta`aliyah disebutkan terdapat kurang lebihnya 46 karya. Mulla Sadra, dalam peranannya sebagai guru, telah berhasil memunculkan sejumlah murid terkenal yang memiliki peran penting dalam perkembangan aktivitas filosofis di Persia pada periode berikutnya. Dua di antara muridnya yang paling terkenal dan harus disebutkan ialah Mulla Abdul Razzaq Lahiji (W. 1072 H / 1661 M) dan Mulla Muhsin Faidh Kasyani (W. 1091 H / 1680 M). (Syaifan Nur, 2002).

Pada periode ini Mulla Sadra melakukan beberapa kali perjalanan haji ke tanah suci Makkah yang dilakukan dengan berjalan kaki. Intensitas kesalahannya tidak hanya semakin meningkat, tapi bahkan semakin tercerahkan melalui pandangan spiritual yang dihasilkannya dari praktek-praktek spiritual selama bertahun-tahun kebelangan. Setelah kembali dari perjalanan haji yang ketujuh, Mulla Sadra jatuh sakit dan meninggal dunia di Basrah pada tahun 1050 H / 1640 M. (Seyyed Hossein Nasr, 2017: 27).

### **Konsep Ontologis**

Sebelum menyelami konsep perjalanan spiritual, konsep ontologis merupakan hal yang penting dalam mengenal eksistensi Tuhan terlebih dahulu. Dalam konsep dasar untuk mengetahui metafisikanya Mulla Sadra maka perlunya perhatian khusus untuk memahami konsep dasarnya terlebih dahulu. Penulis menuangkan tiga konsep dasar sebagai bahan dasar supaya tidak rancu dalam memahaminya, yaitu sebagai berikut:

***Ashalat Al-Wujud***, adalah sebuah konsep dalam filsafat dan teologi Islam yang berhubungan dengan sifat keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Ini adalah topik yang telah dibahas dan diperdebatkan oleh berbagai filsuf dan teolog Islam sepanjang sejarah. Istilah wujud dalam bahasa Arab berarti keberadaan. *Ashalat* mengacu pada isu-isu atau pertanyaan-pertanyaan teologis atau filosofis yang berkaitan dengan konsep ini.

Dalam pemikiran Islam, terdapat berbagai aliran filsafat dan teologi, masing-masing dengan penafsirannya sendiri tentang sifat keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Beberapa tokoh besar yang telah berkontribusi dalam diskusi tentang *Ashalat Al-Wujud* antara lain Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Arabi.

Salah satu perdebatan utama dalam *Ashalat Al-Wujud* berkisar pada konsep Tauhid dan apakah keberadaan Tuhan berbeda dengan keberadaan segala sesuatu yang lain atau apakah segala sesuatu yang ada merupakan manifestasi dari keberadaan Tuhan. Beberapa filsuf, seperti Ibnu Arabi, menekankan gagasan *Wahdat Al-Wujud*, yang berarti kesatuan eksistensi, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu adalah cerminan dari keberadaan Tuhan. Yang lain, seperti

Ibnu Sina, memiliki pandangan yang lebih bernuansa, dengan menempatkan hirarki eksistensi di mana Tuhan adalah eksistensi yang diperlukan dan segala sesuatu bergantung padanya. (Syaifan Nur, 2002).

Diskusi filosofis dan teologis ini sangat abstrak dan telah menjadi subyek perdebatan sengit dan tulisan-tulisan ilmiah dalam pemikiran Islam. Para cendekiawan yang berbeda telah menawarkan berbagai perspektif, dan diskusi diskusi ini terus menjadi sumber yang kaya untuk dieksplorasi dalam bidang filsafat dan teologi Islam.

Mulla Sadra berupaya untuk menjawab pertanyaan *Mahiyah* (hakikat/esensi) dan eksistensi (Wujud). Perbandingan antara wujud sadar dan hakikat menunjukkan bahwa wujud itu bersifat afirmatif, pasti, tertentu, dan nyata. Pada saat yang sama, esensinya kabur, gelap, tidak pasti, negatif, dan tidak nyata. Hakikat Esensi tidak mempunyai diri, dan apa pun yang ada di dalam Dia (Tuhan) adalah karena hubungannya dengan Wujud, dan Wujud itu nyata karena manifestasi dan hubungannya dengan Wujud Absolut yaitu Tuhan. (Mulla Sadra, 2001).

***Tashkik Al-Wujud***, *Tashkik* dalam filsafat Islam, mengacu pada konsep gradasi ontologis atau hierarki eksistensi. Ini adalah konsep fundamental dalam diskusi metafisik dan filosofis dalam tradisi Islam. Istilah ini sering dikaitkan dengan karya-karya Mulla Sadra, seorang filsuf dan teolog Persia terkemuka pada abad ke-17.

Gagasan *Tashkik* menyatakan bahwa eksistensi tidaklah seragam, melainkan ada dalam berbagai derajat atau tingkatan. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang ada memiliki tingkat keberadaan yang berbeda, dengan beberapa entitas memiliki tingkat keberadaan yang lebih tinggi dan yang lainnya memiliki tingkat yang lebih rendah. Hirarki eksistensi ini merupakan bagian integral dari filosofi Mulla Sadra, yang sering disebut sebagai Filsafat Transenden atau *Hikmah Al-Muta`aliyah*.

Dalam bahasa Arab *Tashkik* adalah sebuah cara untuk menjelaskan keragaman dan hirarki eksistensi dalam sebuah kerangka kerja yang mengakui kesatuan eksistensi (*Wahdat Al-Wujud*). Dalam perspektif ini, Tuhan dianggap sebagai tingkat eksistensi tertinggi dan paling penting, sementara segala sesuatu yang lain di alam semesta memperoleh keberadaannya dari Tuhan dan menempati suatu tempat di dalam hierarki eksistensi ini. (Dahlan Lama Bawa, 2017: 126).

*Tashkik* adalah konsep penting dalam memahami sistem filosofis Mulla Sadra dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap filsafat dan metafisika Islam. *Tashkik* menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang sifat realitas, hubungan antara materi dan spiritual, dan struktur kosmos. *Tashkik* adalah sebuah konsep dalam filsafat Islam, khususnya yang terkait dengan karya-karya Mulla Sadra. *Tashkik* mengacu pada proses gradasi ontologis atau hierarki eksistensi. Dalam pandangan ini, eksistensi tidak dilihat sebagai sesuatu yang biner sederhana (sesuatu yang ada atau tidak ada), melainkan dilihat sebagai sesuatu yang ada dalam berbagai tingkatan, dengan beberapa hal memiliki tingkat eksistensi yang lebih tinggi dan yang lainnya memiliki tingkat eksistensi yang lebih rendah. Filsafat Mulla Sadra terkadang disebut sebagai Filsafat Wujud, dan ide-idenya sangat mempengaruhi filsafat Islam. (Dahlan Lama Bawa, 2017).

*Tashkik* dalam pandangan para filosof Peripatetik meyakini bahwa wujud setiap benda berbeda dengan wujud lainnya, sekalipun berkaitan dengan *Mahiyah*, maka bagi Mulla Sadra, wujud adalah suatu realitas tunggal yang muncul dalam tingkatan atau tahapan yang berbeda-beda. Mengutip Suhrawardi, kita bisa membedakan berbagai bentuk cahaya. Ada sinar matahari, ada Cahaya hiasan lampu, dan ada cahaya lainnya. Sama-sama bersinar, namun arti predikatnya berbeda-beda. Begitu pula ada Tuhan, ada manusia, ada binatang, ada batu. Segala sesuatunya satu

wujud, satu realitas, namun dengan derajat intensitas dan perwujudan yang berbeda-beda. Tingkatan ini bukan pada *Mabiyah* melainkan pada eksistensi, bukan pada hakikat melainkan pada wujud. Tahap tertinggi dalam tingkat keberadaan ini adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan tingkat terendah adalah substansi primordial, yaitu materi dari segala materi (*Maddah Al Mawadd* atau *Hayula*).

*Al-Harokah Al-Jauhariyyah*, atau Gerak Substansial adalah sebuah konsep dalam filsafat Islam, khususnya yang terkait dengan karya-karya filsuf seperti Ibnu Sina dan para filsuf Islam lainnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dan Neoplatonis. Konsep ini berhubungan dengan gagasan gerak substansial. Gerak substansial, seperti yang dipahami dalam konteks ini, mengacu pada jenis perubahan atau gerak yang melibatkan transformasi dalam esensi atau substansi dari suatu objek atau makhluk, sebagai lawan dari perubahan sifat atau kualitas yang tidak disengaja. Hal ini berbeda dengan perubahan yang tidak disengaja, yang melibatkan perubahan pada atribut atau karakteristik yang tidak penting. (Dahlan Lama Bawa, 2017).

Contoh klasik dari gerak substansial adalah kelahiran dan kematian makhluk hidup. Ketika makhluk hidup dilahirkan, ia mengalami perubahan substansial dari tidak ada menjadi ada, dan ketika ia mati, ia mengalami perubahan substansial dari ada menjadi tidak ada. Konsep ini berakar kuat pada metafisika Aristoteles dan telah menjadi bahan diskusi dan perdebatan dalam filsafat Islam. Para filsuf Islam, seperti Ibnu Sina, yang berpengalaman dalam tradisi filosofis Yunani, memasukkan ide-ide ini ke dalam sistem filosofis mereka sendiri. Mereka mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sifat eksistensi, perubahan, dan kausalitas, yang merupakan hal mendasar dalam memahami sifat realitas dan keberadaan.

Konsep Gerak Substansial hanyalah salah satu dari sekian banyak gagasan metafisik dan filosofis yang dikembangkan dan diperdebatkan oleh para filsuf Islam, yang berkontribusi pada tradisi intelektual yang kaya dalam pemikiran Islam. Mulla Sadra mengemukakan pandangan yang lebih mendalam tentang perubahan dan gerak dalam alam semesta. Menurut pandangannya, pergerakan tidak hanya terbatas pada perubahan aksiden seperti kualitas, kuantitas, lokasi tempat, dan posisi, tetapi juga terjadi pada materi itu sendiri. Dia memahami bahwa kita dapat mengamati perubahan dalam benda-benda materi di dunia luar, seperti buah apel yang berubah dari hijau menjadi kuning dan kemudian menjadi merah, atau perubahan dalam ukuran, rasa, dan berat.

Pandangan Mulla Sadra ini didasarkan pada keyakinannya bahwa keberadaan aksiden (sifat-sifat yang dapat berubah) bergantung pada keberadaan materi itu sendiri. Oleh karena itu, perubahan dalam aksiden juga berkaitan erat dengan perubahan dalam materi. Dia menekankan bahwa sifat-sifat materi dalam alam semesta bersifat huduts, yang berarti bahwa mereka tidak kekal dan dapat berubah. Selain itu, Sadra juga mengaitkan perubahan dengan dimensi waktu, yang merupakan satuan ukuran pergerakan dan perubahan dalam besaran gerak.

Mulla Sadra menyebut filsafatnya *Al-Hikmah Al-Muta`aliyah* atau Filsafat Transendental. Nama ini digunakan sebagai sinonim dari istilah Filsafat Agung *Al-Hikmah Al-Ulya*, sebagai lawan dari matematika dan fisika dalam klasifikasi filsafat tradisional. Dengan demikian *Al-Hikmah Al-Muta`aliyah* identik dengan filsafat yang pertama, yaitu filsafat pada umumnya. Di luar itu, *Al-Hikmah Muta`aliyah* merupakan mazhab metafisika. Urutan pembahasan dalam *Al-Hikmah Al-Muta`aliyah* meliputi hakikat wujud (*Ashalat Al-Wujud*) dan kesatuan wujud (*Wahdat Al-Wujud*).

Sehubungan dengan hal tersebut, para ahli logika menjelaskan dua macam kebutuhan esensial dan substansial. Kebutuhan esensial yang bersifat sementara. Keberadaan manusia berhubungan langsung dengan sifat dan akal binatangnya. Oleh karena itu, tidak ada manusia

yang tidak mempunyai akal. Pada saat yang sama, dalam kebutuhan kekal, itu hanya milik Tuhan. Hal ini konsisten dengan studi tentang kekuasaan absolut Tuhan. (Dahlan Lama Bawa, 2017: 127). Mempelajari hakikat sebab akibat dan ciri-ciri sebab akibat, mengidentifikasi hubungan antara akibat dan sebab sebagai hubungan heuristik, serta mengakui adanya akibat ontologi/karakteristik sebagai manifestasi (*Tajali Wa Tasya`un*).

ayah dan anak adalah dua bentuk. Yang pertama adalah sumber yang kedua, karena anak berasal dari bapaknya. Kemudian hubungan ayah dan anak berkembang di antara keduanya. Penegasan gerakan substansial (*Al-Harakah Al-Jauhariyyah*), bahwa seluruh keberadaan alam mampu berubah, karena hakikat alam itu sendiri bersifat potensial dan siap pakai. Perubahan yang bersifat sementara dan bertahap dari waktu ke waktu disebut gerakan (*Harakah*).

### Konsep Perjalanan Spiritual

Dalam perjalanan spiritual, Mulla Sadra membagi hierarki perjalanan tersebut kedalam empat proses atau tahap yang harus ditempuh. (Mulla Sadra, 1990). *Al-Asfar Al-A`qliyyah Al-Arba`ab* merupakan karya yang menjelaskan tentang perjalanan menuju Tuhan. Sebelum lebih lanjut, istilah *Al-Asfar Al-A`qliyyah Al-Arba`ab* yang digunakan oleh Mulla Sadra merujuk pada Empat Perjalanan Intelektual. Ini adalah konsep sentral dalam pemikirannya yang mencakup empat tahapan dalam perjalanan menuju pemahaman metafisik yang mendalam. Dalam hal ini, Asfar adalah bentuk jamak dari Safar, yang berarti perjalanan. Jadi, istilah ini seharusnya diterjemahkan sebagai Empat Perjalanan Intelektual atau Empat Tahapan Intelektual.

Mulla Sadra menggunakan istilah Asfar untuk merujuk pada perjalanan kerohanian yang terdiri dari empat tahapan. Pada intinya, perjalanan ini melibatkan latihan diri atau *Riyadat Al-Nafs*, yang mirip dengan praktik yang dilakukan oleh para sufi klasik seperti Abu Yazid Al-Busthami, Abu Manshur al-Hallaj, Al-Qusyairi, Ibn `Arabi, dan Al-Jilli. Selain melatih aspek mental-spiritual, perjalanan ini juga melibatkan latihan akal-intelektual. Setiap tahapan dalam perjalanan memiliki korespondensi dengan prinsip-prinsip filsafat Mulla Sadra.

Dalam setiap perjalanan spiritual ini, terdapat hierarki bangunan metafisika yang dimulai dari pengalaman perjalanan kerohanian dan berakhir dengan pemahaman filosofis yang mendalam. Dengan kata lain, praktek-praktek kerohanian yang dilakukan dalam Asfar memiliki hubungan erat dengan konsep-konsep metafisika dalam pemikiran Mulla Sadra. Ini adalah aspek penting dalam pemahaman filosofis Mulla Sadra yang memadukan praktik-praktik mistis dengan pemikiran filosofis yang dalam dan kompleks. (Rahmat Effendi, 2021).

Terdapat empat tahap untuk menempuh perjalanan ruhani yaitu sebagai berikut:

***Al-Safar Min Al-Khalq Ila Al-Haqq Bi Al-Haqq***, Perjalanan pertama adalah perjalanan seorang pemula menjadi seorang yang memiliki visi spiritual. Perjalanan pertama yang digambarkan oleh Mulla Sadra dalam konsep *Al-Asfar Al-A`qliyyah Al-Arba`ab* dimulai seperti perjalanan awal sufi dengan membersihkan hati melalui berbagai praktik asketis. Dalam perjalanan ini, seseorang melakukan upaya untuk membersihkan hati dan jiwa mereka dari pengaruh negatif dan materi yang menghalangi pencapaian pemahaman spiritual yang lebih dalam. (Mulla Sadra, 1990).

Mulla Sadra menggambarkan bahwa perjalanan pertama ini adalah perjalanan dari makhluk menuju Kebenaran bersama dengan Kebenaran itu sendiri. Dalam konteks ini, Kebenaran merujuk pada hakikat ilahi atau eksistensi sejati. Dalam perjalanan ini, seseorang

berusaha untuk menyingkap hijab-hijab yang terdiri dari kegelapan dan cahaya yang menghalangi pemahaman hakikat sejati. Hijab-hijab ini dapat dilihat sebagai hambatan hambatan yang ada di dalam diri seseorang, yang meliputi pengaruh ego, nafsu, dan pengalaman dunia material. Perjalanan pertama ini menggambarkan tahap awal dalam upaya mencapai pemahaman metafisik yang lebih dalam. Ini adalah langkah pertama dalam serangkaian perjalanan intelektual yang akan membawa seseorang menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi, hakikat, dan Kebenaran sejati.

Perjalanan pertama dalam perjalanan spiritual ini dimulai dari tingkat maqam jasmani (*Al-Nafsi*), yang mengarahkan salik (penelusur jalan spiritual) menuju tingkat maqam hati (*Al-Qalb*). Dari sana, salik bergerak menuju maqam ruh dan akhirnya mencapai tujuan tertinggi yang disebut *Al-Maqshud Al-Aqsha*. Di perjalanan ini, salik menyaksikan keagungan tertinggi (*Al-Bahjat Al-Kubra*). (Nano Warno dan Nurul Ayn, 2021). Umumnya, para sufi hanya mencapai tiga tingkat pertama, tetapi bagi mereka yang telah mengalami pengungkapan yang lebih mendalam, mereka mencapai tingkat melebur di dalam *Dzat Al-Fana` Fi Al-Dzat*. Ketika salik melebur bersama Tuhannya, ia mencapai tingkat maqam rahasia (*Al-Sirr*), kemudian tersembunyi (*Al-Khafi*), dan yang paling tersembunyi (*Al-Akhfa`*). Saat mencapai tujuan akhir, salik mencapai Kebenaran *Al-Haqq* dan eksistensinya menjadi Eksistensi Kebenaran itu sendiri. (Mulla Sadra, 1990).

Dalam perjalanan pertama ini, para filosof dan wali Allah membuktikan eksistensi mutlak (Wujud) dan Dzat Allah melalui kekuasaannya. Mereka melihat segala kesempurnaan dan tenggelam dalam kesempurnaan itu. Mereka melihat segala sesuatu yang ada sebagai manifestasi cahayanya dan theophanynya. Konsep ini sangat terkait dengan dasar metafisika Mulla Sadra, *Asbalat Al-Wujud*, yang menyatakan bahwa tidak ada yang ada kecuali eksistensi itu sendiri. Semua entitas yang ada bergantung pada eksistensi itu, sehingga eksistensi itu sendiri adalah eksistensi sejati yang ada secara mandiri.

***Al-Safar Min Al-Haqq Ila Al-Haqq Bi Al-Haqq***, Perjalanan kedua adalah dari kebenaran menuju kebenaran bersama kebenaran. Perjalanan kedua dalam konsep *Al-Asfar Al-Aqliyyah Al-Arba`ah* yang digambarkan oleh Mulla Sadra adalah perjalanan dari Kebenaran menuju Kebenaran bersama Kebenaran. Ini adalah tahap di mana pencari telah mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi ilahi atau hakikat Tuhan. Karena mereka telah mencapai pemahaman tentang Wujud *Al-Haqq* (eksistensi Tuhan), mereka dapat mendalami pemahaman ini hingga mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. (Mulla Sadra, 1990).

Dalam perjalanan ini, pesuluk atau pencari kebijaksanaan mulai dari pemahaman tentang hakikat Tuhan (*Dzat*) dan kemudian bergerak menuju pemahaman tentang kesempurnaan Tuhan (*Kamaliyyat*). Mereka melintasi satu persatu tingkatan kesempurnaan Tuhan dan mulai mengenal sifat-sifat ilahi, kecuali hal-hal yang tidak dapat sepenuhnya diketahui atau dicapai. Pada akhir perjalanan ini, kesempurnaan mereka mencapai puncaknya, karena mereka benar benar melebur dalam Dzatnya. Tindakan dan sifat mereka melebur dalam hakikat Tuhan.

Tahapan ini mencapai *Maqam Al-Sirr*, dimana mereka melebur dalam hakikat Dzatnya, diikuti oleh *Maqam Al-Khafi*, di mana tindakan dan sifat mereka melebur dalam Dzatnya, dan akhirnya, *Maqam Al-Akhfa`*, di mana kedua maqam sebelumnya lenyap. Dalam tahap ini, sang pesuluk menjadi seorang wali Tuhan, dan apa yang ada pada dirinya menjadi manifestasi Tuhan. Ini adalah puncak dari perjalanan kerohanian dan intelektual yang dilakukan dalam konsep Asfar Mulla Sadra. (Nano Warno dan Nurul Ayn, 2021: 344).

Dalam perjalanan spiritual kedua ini, para pencari kebenaran memusatkan perhatian pada tiga konsep kunci: Eksistensi atau Wujud, Pemeliharaan, dan Keesaan Tuhan. Mereka merenungkan tentang kesatuan dari segala perbuatan Allah, bagaimana keberagaman bermula darinya, dan tingkatannya yang mencapai pikiran-pikiran (*'Uqul*) dan jiwa-jiwa (*Nufus*) di alam surgawi. Semua rangkaian ini menjadi jelas bagi mereka, sebagaimana yang diungkapkan kepada mereka. Mereka juga mempertimbangkan hierarki alam semesta, mulai dari yang tertinggi seperti *Alam Jabarut* dan *Malakut* hingga yang terendah seperti *Alam Mulk* dan *Nasut*.(Rahmat Effendi, 2021).

Pada perjalanan kedua ini, Mulla Sadra mulai menjelajahi filsafat alam. Bagian awal mengulas tentang aspek kuantitas (*Kamm*), sedangkan bagian berikutnya menyoroti perihal kualitas (*Kayf*) beserta subdivisinya. Ini mencakup kualitas yang terkait dengan indera seperti penglihatan dan pendengaran, juga aspek-aspek potensial, dan kualitas yang terkait dengan dimensi jiwa atau *Al-Nafs*. Selanjutnya, Mulla Sadra membahas kualitas yang terkait erat dengan kuantitas, seperti struktur lingkaran, konsep geometris, dan sejenisnya. Bagian ketiga menyelidiki filsafat alam secara lebih luas dengan mengangkat persoalan-persoalan terkaitnya. Bagian keempat membahas isu-isu fisika, termasuk substansi dan cara pembagiannya, sifat-sifat tubuh, karakteristiknya, serta bentuknya. Sedangkan bagian kelima mengulas sifat-sifat yang sementara dalam ranah fisik dan pola peremajaannya yang berkesinambungan.(Seyyed Hossein Nasr, 2017).

***Al-Safar Min Al-Haqq Ila Al-Khalq Bi Al-Haqq***, Perjalanan ketiga adalah dari kebenaran menuju makhluk bersama kebenaran. Dalam tahapan ini, pesuluk melakukan perjalanan melalui serangkaian tindakan-tindakan spiritual. Meleburnya merupakan puncaknya, dan dia mencapai tingkat ketenangan hati yang sempurna. Dia hidup dalam keabadian (*Baqa*) Tuhan, yang berarti bahwa dia telah mencapai tingkat kesadaran dan kehadiran yang konstan dalam kesatuan dengan Tuhan. Selama perjalanan ini, pesuluk melintasi berbagai alam, termasuk *Alam Jabarut*, *Malakut*, dan *Nasut*, dan dia mampu melihat alam-alam ini dalam esensi dan keadaan mereka yang unik.(Mulla Sadra, 1990).

Selama fase ini, para pencari kebenaran merasakan pengalaman kenabian dan menerima pengetahuan tentang ilmu-ilmu Ilahi secara langsung dari Dzāt Tuhan, termasuk sifat-sifatnya dan tindakan-tindakannya. Namun, penting untuk dicatat bahwa para pencari kebenaran ini tidak memiliki peran kenabian yang membawa aturan-aturan ilahi sebagaimana yang dimiliki oleh para nabi. Sebaliknya, mereka hanya menyampaikan informasi tentang Tuhan, sifat-sifatnya, dan tindakan-tindakannya kepada masyarakat. Mereka tidak dianggap sebagai nabi, melainkan mereka tunduk pada perintah dan hukum-hukum yang diungkapkan oleh para nabi yang terpilih. Oleh karena itu, peran para pencari kebenaran pada tahap ini adalah sebagai wali Tuhan yang mendalaminya pemahaman tentang Ilahi, bukan sebagai nabi yang memegang tugas kenabian.(Mulla Sadra, 1990).

Dalam perjalanan ketiga ini, terlihat bahwa salik, yang sebelumnya telah mengalami perjalanan dari tingkat manusia biasa hingga mencapai Wujud *Al-Haqq* (Eksistensi Kebenaran) dan bahkan menjadi satu dengan Wujud *Al-Haqq*, sekarang mengalami perubahan. Mereka kembali turun ke tingkat yang lebih rendah, meskipun dalam keadaan yang sangat tercerahkan sebagai hasil dari perjalanan kedua. Mereka sekarang menjadi wali Allah (*Ahl Allah*), yang hidup sesuai dengan perintah Allah seperti yang diwahyukan kepada Nabinya. Penting untuk dicatat bahwa meskipun mereka adalah wali Allah dan memiliki kedekatan spiritual yang mendalam,

mereka bukan nabi dan tidak memiliki kapasitas kenabian. Akan tetapi, ia memiliki kewajiban untuk mengajak manusia kepada kebenaran.

Juga dibahas di sini adalah penciptaan alam dan kekekalan Tuhan yang terkait dengan sumber manifestasi dan proses penciptaan. Ketika berbicara tentang hubungan antara hal-hal yang temporal dan yang abadi, atau antara alam dan Tuhan (*Huduts Wa Qidam*), Sadra mengusulkan gagasannya tentang gerakan transubstansial (*Al-Harakah Al-Jauhariyah*) sebagai ciri khas dari teosofi transendennya. (Rahmat Effendi, 2021).

*Al-Safar Min Al-Khalq Ila Al-Khalq Bi Al-Haqq*, Dalam perjalanan keempat ini, individu yang mencari kebenaran bergerak dari satu makhluk ke makhluk lainnya bersama dengan pencarian kebenaran itu sendiri. Pada fase terakhir ini, mereka menjadi saksi terhadap seluruh makhluk dengan semua efek dan keadaan uniknya. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebaikan dan keburukan yang ada pada setiap makhluk, baik dalam dimensi temporal (dunia) maupun spiritual (akhirat). Mereka juga memahami dengan mendalam bagaimana proses kembalinya makhluk-makhluk ini kepada Tuhan. (Mulla Sadra, 1990).

Pada tahap ini, individu yang mencari kebenaran seperti menjadi seorang nabi yang mengajak orang lain untuk mematuhi hukum Allah. Mereka membawa pengetahuan tentang apa yang diperlukan oleh makhluk, apa yang dapat merugikan mereka, apa yang membawa kebaikan bagi mereka, apa yang membawa kebahagiaan, dan apa yang dapat menyebabkan kesengsaraan. Ini memberikan mereka kemampuan untuk memberi pedoman kepada orang lain tentang perjalanan spiritual dan pemenuhan diri, serta menginspirasi perilaku yang sesuai dengan ajaran Allah.

Hal yang sangat penting dalam tahap ini adalah bahwa pesuluk hidup dalam kesatuan dengan Kebenaran Tuhan. Wujudnya telah melebur sepenuhnya dengan Kebenaran, sehingga perhatiannya terhadap makhluk tidak dapat memalingkan perhatiannya dari Tuhan. Dalam segala tindakan dan pemahaman, dia tetap bersatu dengan Kebenaran, dan pandangannya tentang alam semesta dan hubungan makhluk dengan Tuhan sangat mendalam dan memiliki dampak besar pada tindakan sehari-hari. Dalam segala hal, pesuluk tetap bersama Kebenaran dan memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang hubungan antara makhluk dan Tuhan. (Nano Warno dan Nurul Ayn, 2021: 346).

Dalam perjalanan spiritual keempatnya, Mulla Sadra menyoroti dua isu utama, yakni psikologi tradisional (*Ilm Al-Nafs*) dan eskatologi (*Al-Ma'ad*). Ia menulis sebelas bab yang secara khusus mengeksplorasi dan menjelaskan isu-isu terkait, menjadikan perjalanan ini sebagai eksplorasi mendalam dalam metafisika. Awalnya, perjalanan ini membahas perkembangan jiwa dari fase janin di rahim ibu, dan melanjutkan perbincangan hingga hari kebangkitan dan akhirnya pertemuan akhir dengan Tuhan. (Rahmat Effendi, 2021). Ini membentuk landasan pemikiran yang sangat komprehensif dalam pemahaman metafisikanya.

Mulla Sadra memulai perjalanan ini dengan memberikan definisi jiwa dan membuktikannya. Ia menjelaskan perbedaan antara jiwa hewani dan bagaimana jiwa ini terkait dengan materi serta kekuatannya. Selanjutnya, ia mempertimbangkan jiwa nabati dan segala fakultas yang dimilikinya. Perjalanan ini juga mengulas masalah indra-indra manusia. Dalam konteks ini, Mulla Sadra menekankan konsep kesatuan jiwa dan mengkritik pemikiran tentang jiwa yang diusulkan oleh Ibn Sina. (Veni Wulan Nastiti, 2023).

## SIMPULAN

*Al-Hikmah al-Muta`aliyah*, yang dikembangkan oleh Mulla Sadra, adalah sebuah kerangka filosofis yang mendalam dalam tradisi filsafat Islam. Secara umum dalam kitab *Al-Hikmah Al-Muta`Aliyah Fi Al-Asfar Al-Arba`ah* menjelaskan empat perjalanan spiritual manusia menuju pemahaman dan penyatuan dengan realitas ilahi. Pertama, perjalanan dari dunia fisik menuju Allah melalui pengetahuan dan pengabdian. Kedua, eksplorasi lebih dalam terhadap realitas ilahi dan penyatuan dengan Kebenaran. Ketiga, setelah pencerahan, individu kembali ke dunia untuk mengajarkan pengetahuan yang diperoleh. Keempat, hidup di dunia fisik dengan kesadaran spiritual yang mendalam berdasarkan Kebenaran. Karya ini menekankan pentingnya pengetahuan dan kesadaran spiritual dalam memahami eksistensi dan mencapai pencerahan sejati. Mulla Sadra mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai tradisi filosofis dan mistis, menciptakan kerangka yang mencakup konsep tentang realitas, jiwa manusia, dan jalan menuju pengetahuan diri. Pemikiran Mulla Sadra telah memberikan pengaruh berkelanjutan pada filsafat, teologi, dan mistisisme Islam.

### Referensi

- Nasr, Seyyed. Hossein, *Al-Hikmah Al-Muta`aliyah Mulla Sadra* terj. Mustamin Al-Mandary (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2017)
- Zamaksari, Ahmad, *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dalam Integrasi Keilmuan (Membangun Pendidikan Integratif Nondikotomik)*, TESIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2014.
- Nur Khosiah, *Konsep Al-Hikmah dalam Filsafat Mulla Sadra*, Ar-Risalah: Volume XVIII Nomor 1, 2020.
- Solehudin, *Pemikiran Tasawuf–Falsafi Tafsir Sadr Ad-Din Al-Muta`alihin Al-Shirazi: Studi atas Corak Tafsir Mafatih Al-ghaib dan Tafsir Al-Qur`an Al-Karim*. Al-Bayan: 7, 1 (2020).
- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Bawa, Dahlan. Lama, *Pemikiran Pendidikan Mulla Sadra*, Tarbawi, Volume 1, No 2. (2017).
- Effendi. Rahmat, *Al-Asfar al-Arba`at sebagai Basis Metafisika Mulla Shadra*, Tribakti, Volume 32, Nomor 2, Juli 2021. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1566>
- Nano Warno dan Nurul Ayn, *Insan Ilahiyah dalam perspektif Filsafat Transendental Mulla Sadra*, Jurnal Emanasi, Vol 4, No. 1, 2021.
- Nastiti, Veni. Wulan, *Kearifan Puncak (Al-Hikmah Al-Muta`aliyah) Perspektif Mulla Sadra`*, Skripsi UIN Sunan Sultan Syarif Kasim, 2023.
- Shadra, Mulla. 2001. *Kearifan Puncak (Hikmah al-Aryyah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadra, Mulla. *Al-Hikmah Al-Muta`Aliyyah Fi Al-Asfar Al-`Aqliyyah Al-Arba`Ah*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-`Arabi, 1990.